

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia memiliki sumberdaya alam yang sangat melimpah terutama hasil pertaniannya. Pertanian di Indonesia dapat berkembang dengan baik karena didukung oleh beberapa faktor geografis. Selain itu, budaya bertani yang telah mengakar di masyarakat membuat sektor pertanian menjadi mata pencaharian utama yaitu hampir 50% dari total angkatan kerjanya menggantungkan nasib pada sektor pertanian tersebut. Potensi sumberdaya pertanian di Indonesia yang sangat melimpah seharusnya dapat dijadikan sebagai modal dasar untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Secara teori, pengertian pertanian adalah “proses menghasilkan bahan [pangan](#), [ternak](#), serta produk-produk [agroindustri](#) dengan cara memanfaatkan sumber daya [tumbuhan](#) dan [hewan](#)” (<http://id.wikipedia.org/wiki/pertanian>) [30 Oktober 2008]. Rahmawati (Anharudin, 2006) mengemukakan bahwa:

Pertanian adalah seluruh kegiatan manusia dalam pengelolaan sumberdaya alam hayati dalam agroekosistem yang sesuai, dengan bantuan teknologi, modal, tenaga kerja, dan manajemen untuk mendapatkan manfaat yang sebesar-besarnya bagi kesejahteraan masyarakat, yang mencakup usaha hulu, usahatani, usaha hilir, dan usaha jasa penunjang.

Dari sekian sektor usaha, yang paling bertahan dalam krisis ekonomi adalah sektor pertanian. Sektor ini tidak menanggung resiko pemutusan hubungan kerja (PHK), bahkan menjadi sektor yang dapat menyalurkan korban PHK dan memberi harapan bagi semua orang akan masa depannya. Seperti kita ketahui

bahwa bangsa Indonesia pernah menghadapi cobaan yang sangat berat. Krisis ekonomi yang terjadi secara mendasar telah mengubah banyak struktur ekonomi Indonesia.

Ketidaktahanan ekonomi ini menyebabkan lumpuhnya keseluruhan sistem perekonomian nasional. Keadaan ekonomi nasional yang demikian menjadikan ekonomi Indonesia seperti terperangkap pada situasi yang sulit diatasi. Perkembangan nilai tukar rupiah yang dihadapi duabelas tahun yang lalu tepatnya pada tahun 1997 menunjukkan suatu gejolak. Nilai tukar rupiah sempat menurun tajam lebih dari 75% pada bulan Juli 1997. Banyak pihak menyatakan bahwa menurunnya nilai tukar rupiah tersebut melebihi kewajaran sehingga berkembang menjadi krisis ekonomi.

Masyarakat harus mengakui adanya faktor imbas dari gejolak nilai tukar mata uang dari negara-negara tetangga, yang dimulai Thailand. Namun faktor eksternal tersebut diperkirakan lebih kecil efeknya dibandingkan dengan tiga masalah internal perekonomian kita yang mencuat kepermukaan. Masalah pertama adalah akumulasi serta membengkaknya kesenjangan tabungan dan investasi masyarakat yang tercermin pula dalam defisit transaksi berjalan. Kedua yaitu lemahnya sektor perbankan seperti tercermin dari besarnya kredit macet yang disebabkan oleh praktek perbankan yang tidak berhati-hati (*prudent*). Ketiga yaitu besarnya hutang perusahaan swasta kita dalam bentuk dollar. Keadaan ini dianggap sebagai salah satu pemicu terjadinya krisis ekonomi di Indonesia saat itu (<http://www.ginandjar.com>) [30 Oktober 2008].

Krisis ini menimbulkan dampak yang sangat luas. Pertama, semakin meningkatnya kredit macet disektor perbankan dan terjadi pemutusan hubungan kerja (PHK) sehingga menyebabkan tingkat pengangguran meningkat. Kedua, harga barang baku dan barang antara (*intermediate goods*) terutama yang diimpor meningkat akibatnya harga barang juga ikut meningkat. Kenaikan tersebut pada akhirnya harus diteruskan kepada konsumen dalam bentuk harga yang lebih tinggi

dan sebagai akibatnya inflasi pun meningkat. Masyarakat telah merasakan bahwa harga-harga kebutuhan bahan pokok telah meningkat dengan pesat. Selain kebutuhan pokok, penyediaan obat-obatan yang 90% bahan bakunya diimpor juga mengalami guncangan. Stok bahan baku untuk obat-obatan yang terbatas serta menurunnya daya beli masyarakat akan menurunkan kemampuan masyarakat untuk mendapatkan obat-obatan yang sangat diperlukan. Masalah inflasi dan pengangguran yang semakin meningkat akan menyebabkan daya beli masyarakat semakin menurun akibatnya meningkat pula kerawanan sosial dan ancaman bagi stabilitas politik.

Dampak dari krisis telah menekan kesejahteraan rakyat, terutama mereka yang sebelum krisis telah hidup dibawah garis kemiskinan. Oleh karena itu, masyarakat membutuhkan lapangan usaha yang bersifat komersial dan memiliki prospek yang baik. Meskipun demikian, adanya krisis tidak selamanya menimbulkan kerugian. Dari sekian banyak kesulitan ternyata membawa hikmah, salah satunya dapat menumbuhkan kreativitas bagi sebagian orang. Misalnya, dahulu sebagian besar petani di Indonesia menganggap jerami padi tidak memiliki nilai ekonomi dan membiarkan siapa saja untuk mengambil jerami dari lahan sawahnya. Di beberapa daerah, petani bahkan senang apabila sawahnya terbebas dari jerami. Pada sistem usahatani yang intensif, jerami sering dianggap sebagai sisa tanaman yang mengganggu pengolahan tanah dan penanaman padi. Oleh karena itu, 75%-80% petani membakar jerami di tempat beberapa hari setelah dipanen. Sebagian petani memotong jerami dan menimbunnya dipinggir petakan sawah kemudian membakarnya. Sebagaimana diketahui, membakar jerami

menimbulkan banyak kerugian, terutama merusak lingkungan dan keragaman hayati.

Setelah para petani menyadari bahwa limbah pertanian itu dapat dimanfaatkan sebagai media tanaman jamur, saat ini limbah tanaman padi seperti jerami dikumpulkan dan dipergunakan untuk budidaya jamur merang. Jamur merang (*Volvariella volvaceae*) merupakan salah satu komoditas pertanian yang mempunyai masa depan baik untuk dikembangkan. Hingga kini sudah semakin banyak orang yang mengetahui nilai gizi jamur merang dan manfaatnya bagi kesehatan manusia.

Sinaga (2008:13) menyatakan jamur merang sebagai sumber protein dan mineral, sebagaimana dikemukakannya bahwa:

Jamur merang kaya akan protein kasar dan karbohidrat bebas nitrogen (*N-free carbohydrate*). Tingkat kandungan serat kasar dan abunya moderat atau sedang, sedangkan kandungan lemaknya rendah. Diketahui bahwa nilai energi jamur merang memang rendah. Namun, jamur ini merupakan sumber protein dan mineral yang baik dengan kandungan kalium (K) dan fosfor (P) tinggi. Selain itu, jamur merang pun cukup mengandung natrium (Na), kalsium (Ca), magnesium (Mg), tembaga (Cu), seng (Zn), dan besi (Fe). Sementara logam berat beracun seperti plumbum (Pb) dan kadmium (Cd) tidak terkandung dalam jamur merang.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat diketahui bahwa jamur merang sangat baik digunakan sebagai bahan makanan sehari-hari. Oleh karena itu, budidaya jamur merang kini semakin diminati dan dijadikan sebagai lahan usaha sehingga dapat menyerap tenaga kerja. Budidaya jamur merang ini dikembangkan oleh masyarakat petani di Kecamatan Banyusari. Di Kecamatan ini terdapat kolektor (bandar) yang tergolong cukup sukses dalam membawahi kelompok usaha petani jamur merang yang ada di tiap desa.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Pertanian, Perhutanan, dan Perkebunan Kabupaten Karawang (2007) yaitu produksi jamur merang di kabupaten ini yaitu Kecamatan Karawang Barat produksinya sebanyak 181 ton, Kecamatan Majalaya produksinya 292 ton, Kecamatan Klari produksinya 215 ton, Kecamatan Ciampel produksinya 167 ton, Kecamatan Rengasdengklok produksinya 222 ton, Kecamatan Kutawaluya produksinya 107 ton, Kecamatan Batujaya produksinya 25 ton, Kecamatan Tirtajaya produksinya 33 ton, Kecamatan Pedes produksinya 231 ton, Kecamatan Cibuaya produksinya 1.012 ton, Kecamatan Purwasari produksinya 2.471 ton, Kecamatan Tirtamulya produksinya 1.335 ton, Kecamatan Jatisari produksinya 4.696 ton, Kecamatan Banyusari produksinya 14.474 ton, Kecamatan Cilamaya Kulon produksinya 8.930 ton, Kecamatan Cilamaya Wetan produksinya 7.190 ton, Kecamatan Telagasari produksinya 113 ton, Kecamatan Lemahabang produksinya 1.621 ton, Kecamatan Rawamerta produksinya 152 ton, dan Kecamatan Tempuran produksinya 300 ton. Jika dilihat dari jumlah produksi tersebut, maka Kecamatan Banyusari merupakan salah satu sentra produksi jamur merang yang terdapat di Kabupaten Karawang.

Melihat potensi yang terdapat di Kecamatan Banyusari, maka telah mendorong masyarakatnya untuk membudidayakan jamur merang. Budidaya jamur merang di Kecamatan Banyusari merupakan usaha pertanian tanaman pangan kedua setelah tanaman padi.

Dengan melihat fakta-fakta diatas, maka perlu dilakukan penelitian yang ditinjau secara geografis. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan

judul “Pengaruh Budidaya Jamur Merang Terhadap Kondisi Sosial-Ekonomi Masyarakat di Kecamatan Banyusari Kabupaten Karawang” sehingga akan diketahui sejauh mana perkembangan usaha ini berpengaruh terhadap kondisi sosial-ekonomi masyarakat petani di Kecamatan Banyusari Kabupaten Karawang.

### **B. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini lebih ditekankan kepada hal-hal berikut ini:

1. Faktor-faktor apa yang mendukung berkembangnya budidaya jamur merang di Kecamatan Banyusari Kabupaten Karawang?
2. Bagaimana distribusi dan daya serap produksi jamur merang di Kecamatan Banyusari Kabupaten Karawang?
3. Bagaimana pengaruh usaha budidaya jamur merang terhadap kondisi sosial-ekonomi masyarakat di Kecamatan Banyusari Kabupaten Karawang?

### **C. Definisi Operasional**

Penelitian yang akan dibahas adalah “Pengaruh Budidaya Jamur Merang Terhadap Kondisi Sosial-Ekonomi Masyarakat di Kecamatan Banyusari Kabupaten Karawang.” Agar pembahasan lebih terarah dan untuk menghindari terjadinya kesalahan penafsiran, maka konsep-konsep yang terdapat dalam penelitian dijelaskan sebagai berikut:

## 1. Budidaya jamur merang

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), budidaya dapat diartikan sebagai usaha yang bermanfaat dan memberikan hasil. Adapun budidaya jamur merang yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu usaha yang dilakukan petani di Kecamatan Banyusari dengan tujuan mendapatkan hasil dari yang diusahakannya yaitu dengan cara membudidayakan jamur merang (*Volvariella volvaceae*) di dalam kumbung sebagai komoditas pertanian. Budidaya jamur merang dalam penelitian ini diukur dengan indikator faktor pendukung budidaya, aspek/pola budidaya, serta distribusi dan daya serap produksi.

## 2. Kondisi sosial-ekonomi masyarakat

Kondisi sosial-ekonomi masyarakat adalah gambaran keadaan mengenai penduduk di suatu daerah dalam kaitannya dengan pemenuhan kebutuhan hidupnya. Kondisi sosial-ekonomi masyarakat dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai variabel yang mendapat pengaruh dari variabel usaha budidaya jamur merang, serta akan menggambarkan tingkat pendapatan, pendidikan, kesehatan, kepemilikan fasilitas hidup, serta kepemilikan sarana informasi, komunikasi, dan transportasi dari para petani jamur merang di Kecamatan Banyusari.

Berdasarkan definisi tersebut, maka penelitian ini akan membahas sejauhmana usaha budidaya jamur merang dapat memenuhi kebutuhan hidup para petani di Kecamatan Banyusari Kabupaten Karawang, yang ditinjau dari sudut pandang Ilmu Geografi.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini yaitu :

1. Mengetahui faktor-faktor yang mendukung budidaya jamur merang di Kecamatan Banyusari Kabupaten Karawang.
2. Mengetahui distribusi dan daya serap produksi jamur merang di Kecamatan Banyusari Kabupaten Karawang.
3. Mengetahui pengaruh usaha budidaya jamur merang terhadap kondisi sosial-ekonomi masyarakat di Kecamatan Banyusari Kabupaten Karawang.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini yaitu :

1. Bagi petani produsen diharapkan mendapatkan informasi mengenai faktor dominan yang mendukung budidaya jamur merang sehingga dapat digunakan sebagai upaya untuk meningkatkan usahanya.
2. Diharapkan dapat memberikan kontribusi informasi mengenai distribusi dan daya serap produksi jamur merang di Kecamatan Banyusari Kabupaten Karawang.
3. Diharapkan dapat memberikan kontribusi informasi mengenai pengaruh budidaya jamur merang terhadap kondisi-sosial ekonomi masyarakat yang menjadi sampel penelitian.